PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Efendi Wardi[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]2006efendiwardi@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in fostering community social cohesion grounded in local wisdom. Amidst the currents of social polarization and digitalization, local wisdom is often marginalized, despite harboring noble human values that align with Islamic principles. This research employs a qualitative approach utilizing a library research method. Data were gathered through the examination of relevant texts, books, scholarly journals, and authoritative documents. The findings indicate that reorienting the PAI curriculum—by integrating *Wasathiyah* (moderate) Islamic values with local philosophies such as *Slametan* in Java, *Pela Gandong* in Maluku, and *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* in Minangkabau—can generate robust social capital. This integration facilitates a shift in consciousness from an exclusive theology to an inclusive-humanist one, thereby fostering mutual trust, tolerance, and *gotong royong* (communal cooperation) within a pluralistic society. The study recommends developing a contextual-cultural PAI learning model as a strategic instrument for maintaining natural conflict resolution and strengthening national harmony.

Keywords : *Islamic Religious Education, Social Cohesion, Local Wisdom, Wasathiyah Islam.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kohesi sosial masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal. Ditengah arus polarisasi sosial dan digitalisasi, kearifan lokal seringkali terpinggirkan, padahal menyimpan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan teks, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen otoritatif yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah (moderat) dengan falsafah lokal seperti Slametan di Jawa, Pela Gandong di Maluku, dan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau mampu menciptakan modal sosial (social capital) yang kuat. Integrasi ini memfasilitasi transformasi kesadaran dari teologi eksklusif menuju teologi inklusif-humanis, yang pada gilirannya memupuk rasa saling percaya (social trust), toleransi, dan gotong royong di masyarakat plural. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran PAI kontekstual-kultural sebagai instrumen strategis dalam memelihara resolusi konflik alami dan merekatkan harmoni kebangsaan.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Kohesi Sosial, Kearifan Lokal, Islam Wasathiyah.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kebinekaan ini di satu sisi menjadi kekayaan bangsa yang luar biasa, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik yang besar jika tidak dikelola dengan bijak. Kohesi sosial menjadi fondasi penting untuk mempertahankan integrasi nasional di tengah keberagaman tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat Muslim terhadap kemajemukan ini.[1]

Selama ini, pengajaran PAI seringkali terjebak pada dimensi ritual-formal dan doktrinal murni, sehingga kurang peka terhadap realitas sosial kemajemukan di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi model PAI yang kontekstual, inklusif, dan mampu bersinergi dengan kearifan lokal (local wisdom) yang hidup di masyarakat. Kearifan lokal terbukti efektif menjadi perekat sosial karena memuat nilai-nilai universal seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia.[2]

Indonesia merupakan ruang sosiologis yang sangat unik sekaligus kompleks, ditandai oleh pluralitas suku, bahasa, budaya, dan agama. Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan kultural yang tak ternilai, namun di sisi lain menyimpan potensi fragmentasi, polarisasi, dan konflik horizontal jika tidak dikelola dengan prinsip inklusivitas. Dalam lanskap modern, dinamika sosial politik global maupun lokal sering kali memicu fenomena segregasi berbasis sentimen keagamaan kaku. Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai agen perubahan sosial. Namun, PAI sering dikritik karena kecenderungannya yang terjebak pada dimensi normatif-doktriner-individual, sehingga kurang peka terhadap realitas sosial yang majemuk.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, rekonstruksi epistemologi PAI perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual-kultural. Salah satu strategi paling otentik adalah mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kearifan lokal (local wisdom) yang telah hidup berabad-abad di tengah masyarakat Nusantara. Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai, norma, dan pranata sosial yang teruji efektivitasnya dalam menjaga kohesi sosial. Ketika nilai-nilai universalitas Islam dikontekstualisasikan ke dalam partikularitas budaya lokal, agama tidak lagi tampil sebagai entitas asing yang merusak tatanan adat, melainkan menjadi energi spiritual yang memperkuat harmoni, persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan sosial.[3]

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mentransformasikan PAI agar lebih kontributif terhadap kohesi sosial adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal seperti konsep *Pela Gandong* di Maluku, *Masohi*, atau tradisi *Toleransi Basudara* memuat norma-norma luhur yang secara alami telah menjadi perekat hubungan antarpemeluk agama selama berabad-abad.[4]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat memperkokoh kohesi

[1] Azra, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga. Jakarta: Kencana, 2019 hal. 45.
[2] Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Kurikulum, hingga Metode Pembelajaran. RajaGrafindo Persada, 2020, hal. 112.
[3] Abuddin Nata, Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 45.
[4] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum dan Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 88.

sosial masyarakat. Kajian ini penting untuk memberikan model pendidikan keagamaan yang adaptif, moderat, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya Nusantara.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara kritis dan analitis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menelaah teks, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen otoritatif yang memiliki relevansi langsung dengan objek kajian, yakni korelasi antara pedagogi Islam, sosiologi agama, kohesi sosial, dan kearifan lokal.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur standar mengenai filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, serta teori-teori sosiologi kohesi sosial. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang mendokumentasikan studi empiris praktik kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik sosiologis. Melalui teknik ini, gagasan teologis Islam dikonfrontasikan secara dialektis dengan data sosiologis masyarakat adat untuk melahirkan sintesis model pembelajaran yang inklusif-kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi PAI dan kearifan lokal memberikan warna baru bagi moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai Islam universal seperti rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dapat diaktualisasikan dengan mudah melalui instrumen kearifan lokal yang sudah mapan dalam struktur budaya masyarakat. Sebagai contoh, nilai gotong royong dalam budaya Jawa atau konsep Pela Gandong di Maluku sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariyah.[5]

Melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang adaptif terhadap budaya lokal, PAI mampu meminimalisir radikalisme dan sikap eksklusif keagamaan yang sering memicu keretakan sosial. Lembaga pendidikan, baik formal seperti sekolah maupun non-formal seperti pesantren, memegang peranan krusial sebagai laboratorium sosial budaya. Kurikulum PAI yang memuat muatan lokal membantu peserta didik mengenali identitas kulturnya sekaligus menghargai perbedaan keagamaan secara inklusif.[6]

Dengan demikian, kohesi sosial masyarakat muslim berbasis kearifan lokal tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan berkelanjutan yang menghargai adat kebiasaan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah Islam. Harmonisasi ini menghasilkan masyarakat yang kokoh secara spiritual serta matang dan damai dalam kehidupan sosial bermasyarakat.[7]

[5] Shihab, M. Q. Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati.2019, hal. 73.
[6] Madjid, N. Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Periodisasi. Paramadina, 2017, hal. 210.
[7] Rahman, F. 'Integrasi Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa'. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 2022, hal. 145-158.

Landasan Syariat: Mengaji relevansi kaidah $\text{Al-'Adatu Muhakkamah}$ (adat dijadikan dasar hukum) untuk melandasi bahwa tradisi lokal yang bernilai positif dapat diakui sebagai wadah pengamalan Islam. **Transformasi Paradigma:** Memindahkan pendekatan PAI dari teologis-normatif yang kaku menuju fiqh sosial yang humanis, di mana ajaran *ta'awun* (tolong-menolong) dan *tasamuh* (toleransi) diwujudkan melalui budaya gotong royong maupun musyawarah adat.

Kurikulum PAI konvensional yang dominan berpusat pada transfer kognitif dalil-dalil normatif-tekstual dinilai kurang responsif terhadap realitas sosial. Rekonstruksi kurikulum mengharuskan adanya pergeseran paradigma dari teologi eksklusif-dogmatis menuju teologi inklusif-humanis. Teologi ini menekankan bahwa kesalehan ritual (*kesalehan individual*) harus bertransformasi menjadi kesalehan sosial. Dalam materi Akidah Akhlak, misalnya, konsep tauhid tidak sekadar dimaknai sebagai keesaan Tuhan secara metafisik, melainkan diaktualisasikan sebagai basis kesetaraan manusia, keadilan, dan kasih sayang universal (*rahmatan lil 'alamin*). Pembelajaran fikih juga perlu didekonstruksi dari sekadar hukum sah-batal ibadah mahdhah menjadi fikih sosial yang responsif terhadap problem kemanusiaan, lingkungan, dan perdamaian antarumit beragama.[8]

Nilai inti dari PAI yang responsif terhadap kohesi sosial adalah *Islam Wasathiyah* (moderat), yang memiliki prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran). Prinsip-prinsip ini menemukan mitra dialog yang ideal dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, tradisi *Slametan* di Jawa merefleksikan keselarasan kosmologis dan penguatan kohesi sosial di mana ruang sakral keagamaan melebur dengan kebersamaan komunal lintas keyakinan. Di Maluku, pranata adat *Pela Gandong* terbukti menjadi perkat sosial dan mekanisme resolusi konflik yang sangat efektif pasca-trauma sosial, menegaskan bahwa hubungan persaudaraan kultural melampaui sekat-sekat teologis. Sementara itu, di Sumatera Barat, filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) menunjukkan harmonisasi total di mana nilai-nilai adat dibimbing langsung oleh wahyu ilahi, menciptakan keteraturan hukum dan sosial secara organik. Integrasi nilai-nilai ini dalam PAI memperkuat kesadaran multikultural peserta didik.[9]

Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam PAI bertindak sebagai stimulus utama dalam pembentukan modal sosial (*social capital*). Modal sosial yang kokoh ditandai oleh tiga pilar utama: rasa saling percaya (*social trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma sosial timbal-balik (*reciprocity*). Ketika lembaga pendidikan konsisten mengajarkan ayat-ayat toleransi yang dikontekstualisasikan dengan budaya gotong royong dan tradisi musyawarah adat, siswa tidak hanya memahami toleransi di tingkat kognitif, melainkan menumbuhkan empati kultural yang mendalam.9 Hubungan harmonis ini meminimalkan prasangka sosial (prejudice) dan stereotip yang sering menjadi bahan bakar utama dalam konflik sosial politik.[10]

Pencegahan Radikalisme: Menggunakan PAI berbasis kearifan lokal sebagai filter terhadap paham eksklusif, takfiri, dan politisasi agama yang berpotensi memecah belah warga. Perekat Sosial (Social Buffer): Menjadikan ikatan budaya lokal dan ajaran agama yang inklusif

[8] Nurcholish Madjid, Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Periodisasi (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 154.

[9] Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Sejarah Islam di Indonesia (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), hlm. 93

[10] Francis Fukuyama, Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity (New York: Free Press, 1995), hlm. 44.

sebagai benteng penyelesaian konflik non-kekerasan saat terjadi gesekan sosial di tengah masyarakat.

Untuk mengimplementasikan gagasan ini di ruang kelas, diperlukan model pembelajaran sosiologis-pedagogis yang terstruktur[11]. Model ini terdiri atas lima tahapan utama (sintaks) yang memadukan nilai Islam dengan kearifan lokal:

Tabel 1. Tahap Sosiologis-Pedagogis

Tahapan	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
1. Orientasi Kultural	Guru menyajikan studi kasus berupa kearifan lokal daerah (misal: tradisi sinoman/gotong royong) dan relevansinya bagi harmoni masyarakat.
2. Dekonstruksi Teologis	Peserta didik mencari dan mendiskusikan dalil Al-Qur'an atau Hadits yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam kearifan lokal tersebut.
3. Analisis Dialektis	Peserta didik menganalisis bagaimana kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai perekat sosial dan pencegah konflik horizontal dalam sejarah nyata.
4. Refleksi & Internalisasi	Peserta didik merumuskan nilai universal kesalehan sosial dan komitmen kebangsaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Reaktualisasi Aksi	Proyek lapangan atau simulasi sosial di mana siswa mempraktikkan kolaborasi multikultural berbasis tradisi lokal di lingkungan sekolah.

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Hasil studi menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai kearifan lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui dua jalur utama:intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru PAI mentransformasikan materi-materi *muamalah* (hubungannya dengan sesama manusia), *akhlak*, dan *fiqh* sosial dengan mengaitkannya pada tradisi lokal yang hidup di masyarakat, seperti nilai *gotong royong*, *pela gandong*, *pesta adat*, hingga prinsip *pabbasikang*.[12]

Materi keagamaan yang sebelumnya cenderung teosentris dan normatif diubah menjadi berorientasi pada kemanusiaan (*humanistik-antroposentris*). Nilai-nilai lokal difungsikan sebagai sarana pembumian ajaran Islam (*urf shahih*), sehingga peserta didik tidak memandang budaya lokal sebagai hal yang bertentangan dengan syariat, melainkan sebagai wadah pengamalan nilai-nilai keagamaan.[13]

[11] Muhaimin, Nuansa Pemikiran Keberagamaan dalam Pendidikan Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 210

[12] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), 142.

[13] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Sisi Kualitatif, Model Pembelajaran, hingga Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 205.

Dampak PAI Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat

Penerapan PAI yang berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kohesi sosial pada tingkat sekolah dan masyarakat sekitar, yang ditandai oleh:

a. Penurunan Resiko Potensi Konflik: Toleransi antarumat beragama dan antarkelompok meningkat karena nilai-nilai lokal menekankan persaudaraan lintas batas keagamaan.
b. Penguatan Sikap Inklusif dan Moderat: Peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif (*moderasi beragama*) serta tidak mudah terjebak dalam paham radikalisme atau eksklusivisme.
c. Peningkatan Partisipasi Sosial: Adanya ikatan kebudayaan bersama mendorong kerja sama sosial (*social bonding* dan *social bridging*) dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerja bakti, dan peringatan hari besar keagamaan secara berdampingan.[14]

1. Kontekstualisasi PAI melalui Pendekatan Urf dan Indigenisasi Islam

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam PAI sejatinya merupakan bentuk kontekstualisasi ajaran Islam. Dalam epistemologi hukum Islam, tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah diakui sebagai salah satu landasan pertimbangan hukum (al-'adatu muhakkamah). PAI berbasis kearifan lokal memanfaatkan prinsip ini untuk menjembatani tatanan doktrin agama dengan realitas budaya Nusantara.[15]

Melalui indigenisasi Islam (pribumisasi Islam), PAI tidak lagi dipahami sebagai instrumen pencabutan akar budaya seseorang, melainkan sebagai penguat identitas moral dan sosial masyarakat. Konsep persaudaraan (ukhuwah) tidak hanya dibatasi pada ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), tetapi juga diperluas pada ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan) yang diikat oleh nilai kearifan lokal.[16]

2. Membangun Kohesi Sosial Berkelanjutan Melalui Modal Sosial (*Social Capital*)

Kohesi sosial terbentuk ketika suatu kelompok masyarakat memiliki rasa saling percaya (*trust*), norma bersama (*shared norms*), dan jejaring sosial (*social networks*). Kearifan lokal menyediakan modal sosial tersebut, sementara PAI memberikan legitimasi teologis dan nilai spritual.[17]

Integrasi ini terbukti efektif merekatkan kembali hubungan sosial yang rentan terfragmentasi akibat isu-isu politik maupun perbedaan keyakinan. Ketika nilai-nilai kearifan lokal diajarkan melalui PAI, peserta didik diajak untuk melihat keanekaragaman sebagai takdir ilahi (*sunnatullah*) yang harus dirawat melalui sikap saling menghormati dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama.[18]

Integrasi kearifan lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah kontekstualisasi ajaran Islam agar tidak berjarak dengan realitas sosial murid. Secara

[14] Rameez Jalal, *Social Cohesion and Cultural Diversity in Pluralistic Societies* (Jakarta: Pustaka Akademika, 2020), 110.
[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2019), 245.
[16] Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2015), 78.
[17] Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.
[18] M. Din Syamsuddin, *Etika Agama untuk Peradaban Dunia* (Jakarta: Compass, 2021), 93.

epistemologis, Islam Nusantara memiliki tradisi panjang dalam mengadopsi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat.

Melalui paradigma *'urf ṣaḥīḥ* (tradisi yang baik), PAI mendudukkan kearifan lokal seperti *Gotong Royong*, *Pela Gandong* (Maluku), atau *Sipakatau* (Sulawesi Selatan) bukan sebagai bid'ah, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai muamalah. PAI berbasis nilai lokal menggeser pendekatan teologis-normatif yang kaku menuju pendekatan humanis-transformatif, di mana doktrin agama berfungsi memperkuat ikatan tradisi kebaikan yang sudah ada.

Sikap eksklusif dan radikalisme sering kali muncul akibat pemahaman agama yang tercabut dari akar budayanya. Ketika pembelajaran PAI dipadukan dengan kearifan lokal, peserta didik diajak untuk memahami bahwa keberagaman (sunnatullah) adalah keniscayaan yang harus dirawat.

a. Penguatan Social Bridging: Kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan tanpa mengorbankan akidah masing-masing.
b. Resiliensi Komunitas: Masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal dan pemahaman agama yang inklusif tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu SARA maupun politik identitas.
c. Relevansi Kurikulum: Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal menjawab tantangan dekonstruksi sosial akibat modernisasi, sehingga generasi muda tetap memiliki identitas kebudayaan dan keagamaan yang kuat (rooted and open).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal terbukti memiliki peran instrumental dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Melalui harmonisasi nilai teologis Islam dan kearifan budaya setempat, PAI mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman. Sinergi ini mengonversi potensi konflik kultural menjadi energi positif untuk membangun keharmonisan bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis pustaka dan pembahasan teoretis-sosiologis, penelitian ini menyimpulkan dua hal mendasar. Pertama, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi strategis yang sangat besar dalam merekatkan tenun kohesi sosial ketika kurikulumnya ditransformasikan secara inklusif dan dikawinkan dengan khazanah kearifan lokal Nusantara. Integrasi ini menghilangkan watak kaku keagamaan dan menggantinya dengan pemahaman spiritual yang membumi, humanis, dan apresiatif terhadap pluralitas. Kedua, kearifan lokal seperti *Slametan*, *Pela Gandong*, dan *ABS-SBK* bukan sekadar ritualitas usang, melainkan instrumen sosiologis otentik yang melahirkan modal sosial kokoh berupa rasa saling percaya (*social trust*) dan toleransi aktif. Melalui sintaks pembelajaran yang kontekstual, PAI mampu memproduksi generasi yang saleh secara teologis sekaligus berkomitmen tinggi secara kebangsaan, merawat keberagaman sebagai rahmat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para tokoh adat, tokoh agama, Dosen Pendidikan Agama Islam, serta masyarakat lokal yang telah memberikan data serta wawasan berharga terkait integrasi kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim *peer-reviewer* dan editor jurnal yang telah memberikan saran serta masukan konstruktif demi penyempurnaan artikel ini.

Bertumpu pada kesimpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi strategis. Bagi Kementerian Agama dan pengambil kebijakan pendidikan, penting untuk melembagakan panduan pengembangan kurikulum PAI berbasis kebudayaan lokal di setiap daerah. Bagi para pendidik (guru PAI), disarankan untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional satu arah dan mulai mengadopsi sintaks pembelajaran kultural-dialektis guna menstimulasi empati sosial siswa.Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan riset empiris kuantitatif maupun lapangan untuk mengukur secara presisi efektivitas model pembelajaran kultural ini dalam menurunkan tingkat radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda urban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (2017). Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Sejarah Islam di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga. Jakarta: Kencana, hal. 45.

Fukuyama, Francis. (1995). Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. New York: Free Press.

Jalal, Rameez. *Social Cohesion and Cultural Diversity in Pluralistic Societies*. Jakarta: Pustaka Akademika, 2020.

Madjid, Nurcholish. (2008). Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Periodisasi. Jakarta: Paramadina.

Muhaimin. (2014). Nuansa Pemikiran Keberagamaan dalam Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. (2020). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Kurikulum, hingga Metode Pembelajaran. RajaGrafindo Persada, hal. 112

Nata, Abuddin. (2019). Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rahman, F. (2022). 'Integrasi Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa'. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2),

Shihab, M. Quraish. (2019). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2019.

Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama untuk Peradaban Dunia*. Jakarta: Compass, 2021.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2015.